

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*

a. *Pengertian Contekstual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu pendekatan dari model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Latar belakang adanya *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini didasari rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa hanya berfokus sekadar mengetahui, mengingat dan memahami.¹ Oleh sebab itu, maka muncullah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini agar siswa lebih bermakna dalam memahami materi melalui kegiatannya sendiri dengan mengaitkan lingkungan alamiahnya.

Makna model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini menurut Elaine B. Johnson adalah suatu sistem yang memberikan rangsangan ke otak untuk menyusun pola-pola agar mewujudkan makna dan menghubungkan pengetahuan umum (akademis) dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Warsiti menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini menerapkan prinsip belajar

¹ H.M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...* hal. 41.

mengutamakan prosesnya, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Hal ini dipertegas menurut pendapat Sanjaya yang mendefinisikan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh dalam proses menemukan dan memahami materi yang dipelajari dengan menghubungkannya dalam situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan proses menemukan dan memahami materi dengan menghubungkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih memahami materi yang dipelajari dan pembelajaran lebih menyenangkan. Sehingga dapat dipahami konsep dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

- 1) Menekankan proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan arahan agar siswa dapat menemukan dan memahami materi dengan menghubungkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari.
- 3) Menambah pengetahuan bagi siswa untuk menerapkan pesan moral dari materi yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

² Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hal. 35-37.

b. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu sebagai berikut:³

- 1) Memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang sudah dipelajari dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki wawasan luas dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembelajarannya mengutamakan pemahaman materi bukan hanya sekadar menghafal materi.
- 3) Menekankan pengembangan minat pengalaman belajar siswa.
- 4) Melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam belajar agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- 5) Mewujudkan pembelajaran yang produktif dan bermakna bagi siswa.

Tujuan utama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah untuk membekali siswa dalam proses menemukan dan memahami materi secara fleksibel yang dapat dikaitkan dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses menemukannya juga berasal dari pengalaman belajar siswa bukan dari pemberian orang lain.

³ Bahtiar, *Strategi Belajar Mengajar Sains (IPA)*, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2015), hal. 82-83.

c. Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru ada tujuh yaitu sebagai berikut:⁴

a) Konstruktivisme (*constructivism*)

Prinsip pada konstruktivisme ini merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang mendorong siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan dibantu guru dalam prosesnya. Prosesnya dibangun melalui pengalaman nyata.

b) Menemukan (*inkuiri*)

Menemukan merupakan kegiatan inti pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain bukan merupakan hasil mengingat namun hasil menemukan sendiri.

c) Bertanya (*Questioning*)

Strategi utama dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini adalah kemampuan dan kebiasaan bertanya. Penerapan strategi bertanya ini harus difasilitasi oleh guru, hal ini dapat dilakukan dengan cara guru memancing pertanyaan yang baik untuk mengembangkan pemikiran siswa agar tergerak untuk bertanya. Jika hal ini dilakukan maka akan meningkatkan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ridwan Abdullah Sani, beliau menyatakan

⁴ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hal. 39- 46

bahwa mengembangkan strategi bertanya ini dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran lebih tinggi, hal ini dikarenakan: 1) Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; 2) Mengecek pemahaman siswa; 3) Membangkitkan respons siswa; 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 6) Memfokuskan perhatian siswa; 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Penerapan *Learning Community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Model komunikasi pembelajaran ini bukan hanya berfokus guru dengan siswa lalu sebaliknya, namun juga harus dikembangkan komunikasi pembelajaran ke segala arah antara siswa dengan siswa lainnya. Penerapan *Learning Community* ini juga sangat memungkinkan terjadi sebuah interaksi dengan masyarakat belajar di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Peran guru untuk menciptakan komunikasi dengan masyarakat belajar di luar kelas ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar. Siswa diberikan arahan untuk belajar dengan lingkungan sekitar agar mendapatkan suatu pengalaman sehingga menambah wawasan siswa dalam belajar.

e) Permodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat semakin berkembang dan beraneka ragam model pembelajaran yang disajikan kepada siswa. Pembuatan model ini dapat membantu guru mengatasi keterbatasannya dalam menyajikan materi kepada siswa.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Prinsip seperti ini sangat berpengaruh bagi siswa karena dapat merangsang pikiran siswa untuk mencerna, menimbang, menghayati dan mengingat materi yang baru saja dipelajari.

g) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penilaian merupakan proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan selama siswa mendapatkan pengalaman belajarnya. Pada tahap ini guru akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar. Dengan begitu guru akan memiliki kemudahan dalam melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan selanjutnya.

Berdasarkan prinsip pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual harus lebih mendominasi keterlibatan siswa di dalam prosesnya. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk dapat

membangun pengetahuannya sendiri baik melalui kegiatan mandiri maupun secara kelompok. Interaksi dalam pembelajaran harus terjadi ke segala arah bukan hanya dari guru kepada siswa saja, namun juga siswa kepada siswa. Prinsip yang paling akhir siswa juga memiliki hak untuk menentukan keberhasilannya dalam belajar.

d. Langkah – langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.⁵ CTL ini memiliki skenario dalam pembelajarannya sebagai pedoman umum dan sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu sebagai berikut:⁶

- 1) Melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri baik pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya agar cara ini dapat mengembangkan pemikiran siswa.
- 2) Melatih sejauh mungkin kegiatan menemukan sendiri semua materi yang diajarkan.
- 3) Memancing rasa keingintahuan siswa agar memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

⁵ Baiq Sri Rahmawati, *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas VIII MTs Fathurrahman Jeringo Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Mataram: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 18.

⁶ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hal. 48-49.

- 4) Melakukan kegiatan berdiskusi, tanya jawab dengan kelompok, dan kegiatan lain yang dapat menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Membuat model sebagai alat peraga dalam pembelajaran, baik melalui ilustrasi, model atau media yang sebenarnya.
- 6) Melakukan refleksi pada materi yang sudah diajarkan.
- 7) Melaksanakan penilaian sebenarnya kepada siswa dengan berbagai cara untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa dalam suatu materi yang sudah diajarkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah pembelajaran CTL menekankan beberapa aspek yaitu melakukan sosialisasi, melakukan observasi dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan.

2. Pengertian Alquran

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah saw. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat Islam. Alquran merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya sehingga Alquran menjadi pedoman hidup bagi manusia, sehingga semua makhluk dapat mengenal Allah dan keagungan-Nya. Pernyataan ini diperkuat dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 9.⁷

⁷ Mushaf Annafiisah (Al-Quran... hal. 283.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا^٩

Artinya: “*Sungguh, Alquran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*” (Q.S. Al-Isra’, 17:9).

Menurut Dr. Nadiah Tharayarah dalam bukunya *Mausu’ah al-I’jaz al-Qur’ani*, beliau menjelaskan bahwa Alquran merupakan kalam Allah yang menjadi teman ilmu dan musuh kebodohan. Alquran akan tetap menjadi mukjizat abadi yang keajaibannya tidak akan habis dan ilmunya tidak akan sirna. Kontradiksi antara Alquran dan ilmu pengetahuan tidak akan pernah terjadi sampai kapan pun, kecuali jika terdapat penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat Alquran atau ilmu tersebut melenceng dari kebenaran.⁸ Adapun jika ada teori-teori yang belum terbukti secara ilmiah maka hal tersebut tidak perlu diperbandingkan dengan kalam Allah. Karena bisa saja kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa depan akan mengungkapkan kebenaran atau kekeliruannya.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 53.¹⁰

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣)

Artinya: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*”

⁸ Nadiah Tharayarah, *Mausu’ah al-I’jaz al-Qur’ani (Buku Pintar Sains Dalam Al-Quran Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah)*, terj. M. Zaenal Arifin, dkk. (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014): 16.

⁹ *Ibid.*, hal. 18-19.

¹⁰ Mushaf Annafiisah (Al-Quran...

Berdasarkan ayat di atas, telah dijelaskan bahwa Alquran merupakan firman Allah yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Alquran itu murni kalam Allah yang tidak ada seorang manusia yang mampu menandingi keindahan kalam-Nya. Hikmah Rasulullah saw. tidak dapat membaca dan menulis atau biasa disebut dengan “al-ummi” adalah hal itu merupakan bukti yang tegas bahwa Alquran berasal dari Allah Swt. dan bukan karya Rasulullah saw. Semua pengetahuan yang diperoleh Rasulullah saw. berupa intuisi (wahyu) dari Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril itu dengan metode pendengaran atau mentransfer ayat-ayat Alquran secara langsung ke dalam memori Rasulullah Saw. melalui pendengaran dan hati beliau tanpa melibatkan kegiatan membaca dan menulis.

3. *Contextual Teaching and Learning (CTL) Alquran*

Konsep pada *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini menekankan pada pengalaman siswa melalui belajar matematika dengan ayat-ayat Alquran. Tujuan utama dari *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran dalam pembelajaran matematika ini adalah untuk mengasah pemahaman dan kemampuan matematika serta menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa.¹¹ Menanamkan nilai-nilai Islami yang dimaksud di sini adalah pembelajarannya dilaksanakan dengan memberikan nilai-nilai keislaman pada setiap pembelajaran baik dari segi materi maupun pada contoh soal. Penanaman nilai-

¹¹Salafudin, “Pembelajaran Matematika yang Bermuatan Nilai Islam”,...hal. 233.

nilai Islami yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran matematika meliputi:¹²

- a. **Nilai akidah** merupakan nilai terkait urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.
- b. **Nilai syari'ah** merupakan nilai terkait suatu jalan hidup yang bersumber dari ketetapan Allah Swt. sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Nilai syaria'ah ini meliputi: nilai ibadah, mu'amalah, munakahat, jinayat dan siyasah.
- c. **Nilai akhlak** merupakan nilai terkait keadaan jiwa seseorang yang dengan sengaja melakukan perbuatan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Nilai akhlak meliputi: 1) akhlak terhadap Allah, 2) akhlak terhadap sesama manusia, 3) akhlak terhadap tumbuhan, hewan dan lain-lainnya (lingkungan).

Dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran matematika, diperlukan strategi yang tepat. Strategi tersebut meliputi: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, dan simbol ayat-ayat kauniah. Berikut penjelasan secara rinci diantaranya:¹³

- a. Selalu menyebut nama Allah

¹² *Ibid*, hal. 227-228.

¹³ *Ibid*, hal 234-236.

Sebelum pembelajaran dimulai, diawali dengan membaca *Bismillah* dan berdoa sebelum belajar. Setelah pembelajaran di akhiri dengan membaca *Alhamdulillah* dan doa setelah belajar. Dalam pembelajaran siswa selalu diingatkan untuk senantiasa mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

b. Penggunaan istilah

Dalam pembelajaran matematika menggunakan istilah itu sangat banyak, sehingga istilah tersebut dapat divariasikan dengan peristilahan dalam ajaran Islam. Hal ini antara lain: penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa Islam. Contohnya: *nama* (Ahmad, Fatimah, Khodijah), *peristiwa* (mewakafkan tanah dengan ukuran luas tertentu, kecepatan perjalanan ketika melakukan sa'i dari Saffa ke Marwa waktu ibadah haji), *benda-benda* (himpunan kitab-kitab suci, himpunan masjid)

c. Ilustrasi visual

Dalam pembelajaran matematika menggunakan alat-alat atau media pembelajaran dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret yang islami. Contohnya: ketika membahas simetri dapat dicontohkan ornamen-ornamen masjid atau mushola, ketika membahas bangun ruang dapat menampilkan ka'bah, ketika berbicara bangun datar dapat menampilkan luas sajadah.

d. Aplikasi atau contoh-contoh

Menggunakan bahan ajar yang memberikan contoh-contoh aplikatif dalam menjelaskan suatu kompetensi. Misalnya: ketika membahas pecahan dapat dikaitkan dengan pembagian harta warisan yang sesuai dengan pedoman dalam Alquran (surat An-Nisa' ayat 11 dan 12) dan hadits. Ketika membahas materi tentang uang dan perdagangan dapat diterangkan dengan bantuan praktek bank syariah dengan sistem bagi hasil.

e. Menyisipkan ayat atau hadits yang relevan

Dalam menjelaskan materi matematika dapat menyisipkan ayat atau hadits yang relevan. Misalnya dalam pembahasan aritmetika sosial, disisipkan ayat 9 dan 10 surat Al-Jumu'ah (tentang perniagaan) dan hadits tentang jual beli. Ketika membahas tentang sudut dan peta mata angin disisipkan Al Quran surat Al-An'am ayat 96 tentang peredaran matahari dan bulan. Ketika membahas pecahan disisipkan ayat 11 dan 12 surat An-Nisaa' tentang tata cara pembagian warisan. Ketika membahas perbandingan disisipkan ayat 65 dan 66 surat Al-Anfaal.

f. Penelusuran sejarah

Dalam menjelaskan suatu kompetensi dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan oleh sarjana muslim atau filsuf muslim. Misalnya ketika membahas bilangan bulat dapat disampaikan penemu bilangan nol, ketika membahas materi trigonometri dapat dijelaskan penemuan sinus dan kosinus oleh Ibnu Jabbir Al Battani, penemuan rumus akar persamaan kuadrat (terkenal dengan rumus ABC) dalam aljabar yang

ditemukan oleh Al Khawarizmi, yang menemukan sebuah bilangan yang dapat dibagi oleh semua angka yang ditemukan oleh Ali bin Abi Thalib.

g. Jaringan topik

Menghubungkan matematika dengan topik-topik dalam disiplin ilmu lain. Misalnya ketika menjelaskan tentang relasi dengan rantai makanan, seperti ayam makan padi, burung makan serangga, atau kerbau makan rumput dikaitkan dengan rizki yang Allah berikan kepada segenap makhluk-Nya di muka bumi ini. Ketika menjelaskan tentang terbentuknya bangun ruang yang berasal dari bangun datar, bangun datar berasal dari sebuah garis, sebuah garis berasal dari sebuah titik yang akhirnya titik berasal dari sebuah zat yang diciptakan oleh Allah, yang sampai sekarang belum ada seorangpun yang mampu mendefinisikan sebuah titik, karena sebuah titik adalah rahasia Allah Swt.

h. Simbol ayat-ayat kauniah (ayat-ayat alam semesta)

Dalam menjelaskan tentang simetri putar dapat diberikan contoh betapa teraturnya Allah menciptakan gerakan beredarnya bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari, atau tentang rotasi bumi pada sumbunya. Ketika mengajarkan tentang bilangan tak hingga dapat dikaitkan dengan banyaknya pasir di pantai atau berapa liter air laut di muka bumi ini atau berapa volume udara yang dihirup oleh makhluk hidup selama masih ada kehidupan di dunia ini.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai Islami,

diantaranya: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, dan menyisipkan ayat atau hadits yang relevan. Oleh karena itu, dengan memberikan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran berupa menanamkan nilai-nilai Islami diharapkan dapat membuat minat siswa dalam belajar matematika semakin meningkat sehingga hasil belajar siswa pun juga akan meningkat. Selain itu, diharapkan juga dapat membentuk pribadi siswa yang berkarakter islami dan menambah kecintaanya dalam membaca Alquran.

4. Minat

a. Pengertian Minat

Minat merupakan sesuatu keinginan dalam diri seseorang yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat ialah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, serta keinginan.¹⁴ Kecenderungan hati yang tinggi inilah yang membuat timbul rasa semangat seseorang dalam melakukan suatu hal sehingga apapun akan dilakukannya.

Menurut pendapat Slameto mendefinisikan bahwa minat merupakan perasaan suka maupun ketertarikan pada sebuah hal atau kegiatan tanpa ada yang menyuruh. Sehingga pada dasarnya minat merupakan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri.¹⁵ Sedangkan menurut

¹⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Pebukuan, Kementerian Pendidikan...

¹⁵ Agil Arif Nugraha dan Anisa Fatwa Sari, Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Minat Belajar Siswa pada Materi Trigonometri Kelas X, dalam *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)* 1, no. 1 (2017): 124.

pendapat Guilford, beliau menyatakan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri siswa untuk mempelajari sesuatu yang hal ini terjadi dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan setiap individu aktif dan merasa senang dalam melakukannya.¹⁶ Dorongan yang berasal dalam diri seorang siswa inilah yang memacu semangat belajarnya, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi penuh. Jika siswa bisa konsentrasi penuh dalam pembelajaran maka dia akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

b. Indikator Minat Belajar

Indikator minat dapat diukur melalui 4 indikator, yaitu:¹⁷

1) Perasaan senang

Perasaan senang diartikan perasaan yang muncul dalam hati tanpa ada suatu paksaan, sehingga hati dan jiwa mempunyai keinginan untuk belajar.

2) Ketertarikan untuk belajar

Ketertarikan untuk belajar diartikan jika seseorang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran maka dia akan memiliki rasa ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Sehingga dia akan rajin belajar dan memahami ilmu pelajaran yang disukainya, dia juga akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh antusias.

¹⁶Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan, *Penelitian Pendidikan Matematika*,...hal. 93.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 93-94.

3) Perhatian dalam belajar

Perhatian mengandung arti makna konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan. Jika jiwa dan pikiran seorang siswa sudah terfokus pada apa yang dipelajari maka akan timbul perhatian dalam belajar.

4) Keterlibatan dalam belajar

Keterlibatan dalam belajar artinya ada keterlibatan siswa dalam semua kegiatan pembelajaran baik siswa aktif bertanya maupun terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.

Pada bidang studi matematika, jika timbul kecenderungan dalam hati seseorang sehingga memberikan perhatian yang lebih kepada pelajaran matematika maka menandakan bahwa dia memiliki minat terhadap pelajaran matematika. Bila seseorang memiliki minat terhadap pelajaran matematika maka akan memperoleh hasil belajarnya yang cenderung berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapatnya menurut Susanto, beliau menyatakan bahwa, “Kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, demikian juga sebaliknya. Dengan adanya minat pada diri siswa, maka siswa akan mendapatkan sebuah kepuasan dari kegiatan pembelajaran.”¹⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan perasaan senang yang timbul dalam hati seseorang. Jika

¹⁸Agil Arif Nugraha dan Anisa Fatwa Sari, *Pengaruh Model Pembelajaran...*, hal. 124.

seseorang sudah memiliki perasaan senang maka akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan rasa yang senang pula. Rasa minat yang ada dalam diri peserta didik ini menjadi pengaruh tercapainya hasil belajar yang lebih baik terhadap suatu pelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan pada diri siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka setelah melakukan serangkaian tes yang diberikan guru setelah mengikuti proses pembelajaran.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil itu bagi orang yang bersangkutan.²⁰ Menurut pendapat Proits mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari. Sedangkan menurut Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif.²¹

¹⁹ Wasti Sriana, Rahmiati dan Izwerni, *Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang*, 2012, hal. 3.

²⁰ Badan Pengembangan Bahasa dan Pebukuan, Kementerian Pendidikan...

²¹ Siti Nurhasanah, dan A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan...", hal. 129.

Dalam melakukan evaluasi belajar, maka perlu diadakan pengukuran untuk mengetahui hasil belajar. Pada bidang pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan mengadakan tes yang bertujuan untuk membandingkan kemampuan masing-masing siswa dalam memahami suatu materi yang sudah diajarkan. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga dari pemaparan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang diperoleh berdasarkan hasil tes.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Majid faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya:²²

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan bagi setiap orang baik fisik maupun mental merupakan faktor penting dalam terlaksanannya pembelajaran dengan baik. Karena dengan badan yang sehat dan segar bisa menumbuhkan semangat dalam menjalankan aktivitas belajar.

²² *Ibid.*, hal. 130.

b) Inteligensi dan Bakat

Inteligensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru; atau bisa diartikan dengan kecerdasan.²³ Dari pengertian di atas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa jika seseorang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi maka dia akan lebih mudah dalam belajar dan hasil belajarnya baik. Hal ini sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat inteligensi yang rendah maka dia akan lambat dalam belajar dan hasil belajarnya akan rendah. Begitupun dengan bakat juga mempunyai pengaruh besar dalam proses belajar dan hasil belajar siswa.

c) Minat dan Motivasi

Minat merupakan kecenderungan dalam hati yang membuat dia ingin tahu suatu hal dan melakukan suatu hal tersebut tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁴ Dari pengertian tersebut maka dapat ditarik benang merahnya bahwa jika seseorang memiliki minat dan motivasi yang

²³ Badan Pengembangan Bahasa dan Pebukuan, Kementerian Pendidikan...

²⁴ *Ibid.*,

besar maka akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya jika seseorang memiliki minat dan motivasi yang rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah.

d) Cara Belajar

Cara belajar yang kurang tepat akan membuat hasil belajar kurang memuaskan. Cara belajar yang tepat adalah rutin belajar setiap hari, meskipun hanya dalam waktu 1 sampai 2 jam. Jika hal ini dapat diterapkan maka siswa akan bisa lebih memahami materi yang sudah diajarkan dan dapat dengan mudah mengerjakan ujian. Berbeda halnya dengan seseorang yang belajar menggunakan sistem kebut semalam karena besoknya ada ujian. Jika hal seperti ini dilakukan maka hanya sedikit informasi yang dia dapat, karena cara belajar seperti ini akan membuat kelelahan bagi tubuh seseorang sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan.

e) Faktor kelelahan.

Jika tubuh sudah merasa lelah maka cara yang terbaik adalah menyudahi belajarnya. Cari suasana baru yang dapat merefreshkan otak atau tidur sejenak. Jika tubuh sudah merasa lelah lalu dipaksakan untuk belajar maka otak tidak akan bisa bekerja secara maksimal sehingga konsentrasi dalam belajar pun akan terganggu.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Dalam hal apapun dukungan keluarga baik dari orang tua, kakak, adik adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar.

b) Sekolah

Suasana dan kondisi sekolah juga mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar. Pihak sekolah dan guru juga menjadi faktor utama tercapainya pembelajaran dengan baik di sekolah.

c) Masyarakat

Lingkungan di masyarakat juga harus diperhatikan. Karena jika lingkungan tempat tinggal terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan memiliki moral yang baik, maka hal ini dapat mendorong seseorang untuk semangat dan giat belajar. Begitu pun sebaliknya, jika lingkungan tempat tinggalnya terdiri dari orang-orang yang tidak berpendidikan, dan memiliki moral yang kurang baik, maka hal ini dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang sehingga menyebabkan hasil belajarnya rendah.

d) Lingkungan sekitar

Lingkungan rumah yang padat dan suasana rumah yang ramai juga membuat konsentrasi siswa dalam belajar dapat terganggu. Hal ini sebaliknya, jika suasana di lingkungan rumah yang sepi, sejuk dan membuat seseorang nyaman dalam belajar maka akan menambah

konsentrasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajarnya akan maksimal.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Berikut disajikan tujuan penilaian dalam pembelajaran antara lain:²⁵

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi.
3. Untuk menentukan pembelajaran sudah sesuai dengan potensi siswa atau belum.
4. Untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) bagi perencanaan pengembangan proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran. Dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan pencapaian kemampuan siswa dalam memahami materi yang sudah diajarkan guru. Sehingga hasil belajar yang diperoleh itu berdasarkan pengaruh kemampuan siswa dan kualitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Dengan begitu tugas utama guru adalah memberikan model dan metode pembelajaran yang baik serta menarik sesuai situasi dan kondisi siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Selain bertugas demikian, guru juga memiliki tugas untuk membuat instrumen berupa tes

²⁵ Didi Suproadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 186.

hasil belajar guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi yang sudah diajarkan guru.

6. Materi Aritmetika Sosial

a. Memahami Keuntungan dan Kerugian dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Alquran

Dalam Islam kegiatan jual beli atau berdagang itu diharamkan. Hal ini terletak dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 275.

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا... (٢٧٥)

Artinya: “...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....”

Kegiatan berdagang sudah menjadi aktivitas yang sudah ada sejak zaman dahulu. Nabi kita Nabi Muhammad saw. juga berdagang. Beliau memberikan contoh kepada kita cara berdagang yang baik dan diridhoi Allah Swt.

Sikap yang perlu kita teladani dari Beliau dalam berdagang adalah sikap **kejujuran**. Rasulullah saw. selalu jujur dalam berdagang, tidak pernah menambah atau mengurangi timbangan tatkala berdagang. Allah memberikan peringatan tegas kepada hamba-Nya yang mencurangi jualannya dengan cara seperti itu. Hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Mutaffifin ayat 1-3.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْزَنُوا لَهُمْ مِثْرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “(1) Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang!), (2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

Mari kita perhatikan renungan berikut ini!

Renungan

Keuntungan Pahala dalam Beribadah

Sudahkah kalian menunaikan salat berjamaah dalam lima waktu?

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَيْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ كَرَجَةً

“Salat berjamaah lebih utama dua puluh derajat daripada salat sendirian.”

(HR. Al-Bukhari, no. 131)

Untung mana salat sendirian dan salat berjamaah? Ayo coba kita hitung!

Jika salat sendirian mendapat pahala 1, sedangkan berjamaah mendapat pahala 27. Berapa keuntungan yang kita dapat jika salat dengan berjamaah?

Untuk menemukannya kita harus mencari selisih antara keduanya.

Salat berjamaah – salat sendirian = $27 - 1 = 26$.

Jadi, dapat disimpulkan salat jamaah mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Soal Memahami Keuntungan dan Kerugian

1. Pak Ahmad seorang penjual bubur ayam. Setiap pagi, Pak Ahmad pergi ke pasar untuk berbelanja bahan pokok dalam membuat bubur ayam. Untuk membeli bahan pokok bubur tersebut, Pak Ahmad menghabiskan uang Rp1.000.000,00. Dengan bahan baku tersebut Pak Ahmad mampu membuat sekitar 130 porsi bubur ayam dan dijual dengan harga Rp10.000,00 per porsi. Pada hari itu Pak Ahmad mampu menjual 110 porsi bubur ayam. Berdasarkan cerita Pak Ahmad, tentukan untung atau ruginya!

Jawab:

Besar modal = Rp 1.000.000

Pemasukkan = Harga jual 1 porsi \times Jumlah barang yang terjual
 $= \text{Rp } 10.000 \times 110$
 $= \text{Rp } 1.100.000,00$

Jika pemasukan kita kurangkan dengan besar modal maka didapatkan

$\text{Rp } 1.100.000 - \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 100.000$

Jadi, Pak Ahmad memiliki **untung** sebanyak Rp 100.000 dari penjualan bubur ayam pada hari itu.

2. Pak Rian seorang penjual bakso di daerah Malang. Setiap hari Pak Rian menghabiskan Rp800.000,00 untuk berbelanja bahan baku membuat bakso. Dengan bahan baku tersebut Pak Rian mampu membuat rata-rata 120 porsi dengan harga Rp8.000,00 per porsi. Pada hari itu terjadi hujan di tempat Pak Rian biasa berjualan, sehingga bakso yang laku terjual hanya 90 porsi. Berdasarkan cerita Pak Rian, tentukan untung atau ruginya!

Jawab:

Besar modal = Rp 800.000

Pemasukkan = Harga jual 1 porsi \times jumlah barang yang terjual
 $= \text{Rp } 8.000 \times 90$
 $= \text{Rp } 720.000$

Jika pemasukan kita kurangkan dengan besar modal maka didapatkan

$\text{Rp } 720.000 - \text{Rp } 800.000 = - \text{Rp } 80.000$

Jadi, Pak Rian mengalami **kerugian** sebesar Rp 80.000,00 dari penjualan bakso pada hari itu.

3. Pak Rasyiq seorang penjual sate di daerah Madura. Setiap hari Pak Rasyiq menghabiskan Rp700.000,00 rupiah untuk berbelanja bahan baku dalam membuat sate. Dengan bahan baku tersebut Pak Rasyiq mampu membuat rata-rata 100 porsi dengan harga Rp10.000,00 per porsi. Pada hari itu terjadi hujan di tempat Pak Rasyiq biasa berjualan, sehingga sate yang laku terjual hanya 70 porsi. Berdasarkan cerita Pak Rasyiq, tentukan untung atau ruginya!

Jawab:

Besar modal = Rp 700.000

Pemasukkan = Harga jual 1 porsi \times jumlah barang yang terjual

$$= \text{Rp } 10.000 \times 70$$

$$= \text{Rp } 700.000$$

Jika kita kurangkan besar modal terhadap pemasukan maka didapatkan

$$\text{Rp } 700.000 - \text{Rp } 700.000 = \text{Rp } 0$$

Jadi, Pak Rasyiq **tidak mendapatkan untung maupun rugi**. Dengan kata lain Pak Rasyiq pada hari itu **impas atau balik modal**.

Persentase Keuntungan

Persentase keuntungan digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu penjualan terhadap modal yang dikeluarkan.

Misal: PU = Persentase keuntungan U = Untung = $HJ - HB$

HB = Harga beli (modal) HJ = Harga jual (total pemasukan)

Persentase keuntungan dapat ditentukan dengan rumus:

$$PU = \frac{HJ - HB}{HB} \times 100\%$$

Contoh soal berdasarkan soal nomor 1 di atas:

U = Rp 100.000

Persentase Keuntungan = ...?

Jawab: $PU = \frac{HJ - HB}{HB} \times 100\%$

$$PU = \frac{100.000}{1.000.000} \times 100\%$$

$$PU = 10\%$$

Jadi, persentase keuntungan yang diperoleh Pak Ahmad adalah 10%.

Persentase Kerugian

Persentase kerugian digunakan untuk mengetahui persentase kerugian dari suatu penjualan terhadap modal yang dikeluarkan.

Misal: PR = Persentase kerugian

$$R = \text{Rugi} = HB - HJ$$

HB = Harga beli (modal)

HJ = Harga jual (total pemasukan)

Persentase kerugian dapat ditentukan dengan rumus:

$$PR = \frac{HB - HJ}{HB} \times 100\%$$

Contoh soal berdasarkan soal nomor 2 di atas:

U = Rp 100.000

Persentase Keuntungan = ...?

Jawab: $PU = \frac{HB - HJ}{HB} \times 100\%$

$$PU = \frac{80.000}{800.000} \times 100\%$$

$$PU = 10\%$$

Jadi, persentase kerugian yang diperoleh Pak Rian adalah 10%.

Kesimpulan:

1) Untung (U) adalah selisih antara H_j dengan H_b . Untung terjadi ketika $H_b < H_j$.
$$U = H_j - H_b$$

2) Rugi (R) adalah selisih antara H_j dengan H_b . Rugi ketika terjadi $H_b > H_j$.
$$R = H_b - H_j$$

3) Impas (I) terjadi ketika $H_b = H_j$.

4) Persentase untung atau rugi terhadap harga pembelian.

$$\text{Persentase Untung} = \frac{U}{H_b} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Rugi} = \frac{R}{H_b} \times 100\%$$

b. Menentukan Bunga Tunggal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Alquran

Di lingkungan sekitar kita, sering kita jumpai istilah bunga pada suatu bank. Secara umum bunga diartikan sebagai jasa berupa uang yang diberikan oleh pihak peminjam kepada pihak yang meminjamkan modal atas persetujuan bersama atau dapat diartikan sebagai jasa berupa uang yang diberikan oleh pihak bank kepada pihak yang menabung atas persetujuan bersama. Pada setiap bank memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan besarnya bunga, hal ini sesuai dengan fungsi uang dan kesepakatan kedua

pihak. Bunga yang seperti itu dalam Islam termasuk riba dan hukumnya haram.²⁶

Secara bahasa riba bermakna *ziyadah* yang artinya tambahan. Sedangkan menurut istilah riba bermakna pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. Hal ini didasarkan pada dalil Alquran surat An-Nisa' ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa’:29)

Untuk menyiasati agar terhindar dari riba, Islam telah mendirikan bank-bank syariah. Sistem bank syariah, keuntungan bagi nasabah tidak diperoleh dari bunga, melainkan dari *mudharabah* yang bermakna **bagi hasil**. Dengan akad *mudharabah* inilah kerja sama antara pihak bank dan nasabah menjadi halal sesuai syariat Islam. Hal ini dikarenakan keuntungan dari bagi hasil dibagi sesuai kesepakatan bersama dan dengan besar angsuran sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati di awal.

²⁶ Moch. Asyroful Minan, *Pengembangan Modul Matematika Bernuansa Islami Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Pokok Aritmetika Sosial Peserta Didik Kelas VII MTsN Brangsong Kendal*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), Hal. 85-92.

Contoh Soal:

Pak Rahmat sangat menyesal karena telah meminjam uang di Bank sebesar Rp 12.000.000,00 demi membangun usahanya. Setelah sekian bulan, uang tersebut berbunga sehingga menjadi sebesar Rp 12.960.000,00. Jika bank memberlakukan bunga sebesar 4% per tahun. Selama ini Pak Farhan merasakan kegelisahan setelah meminjam di bank karena mendekati riba. Karena riba suatu perkara yang diharamkan Allah. Hal ini sesuai dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 275, artinya “...*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*”.

Pak Farhan berusaha sekuat tenaga melunasi pinjamannya di bank dengan menambah berbagai usaha, agar cicilannya dibank segera terlunasi. Tentukan berapa lama (bulan) Pak Farhan meminjam uang tersebut!

Penyelesaiannya:

$B = \text{Uang setelah berbunga} - \text{Besar pinjaman}$

$B = \text{Rp } 12.960.000,00 - \text{Rp } 12.000.000,00$

$B = \text{Rp } 960.000,00$

$$B = t \times i \times M$$

$$\text{Rp } 960.000 = t \times 4\% \times \text{Rp } 12.000.000$$

$$\text{Rp } 960.000 = t \times \text{Rp } 480.000$$

$$t = \frac{\text{Rp } 960.000}{\text{Rp } 480.000}$$

$$t = 2$$

Maka dalam hitungan bulan = $2 \text{ tahun} \times 12 \text{ bulan} = 24 \text{ bulan}$

Jadi, lama Pak Farhan meminjam uang tersebut adalah 2 tahun atau 24 bulan.

Rumus Bunga Tunggal

Besar bunga (B) setelah t tahun : $B = t \times i \times M$

Besar bunga (B) setelah b bulan : $B = \frac{b}{12} \times i \times M$

Modal akhir = Modal semula + Besar bunga

Angsuran (A) = $\frac{\text{pinjaman semula} + \text{bunga}}{\text{periode lama pelunasan}}$

c. Menentukan Diskon dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Berbasis Al- Quran

Saat kita pergi ke toko, minimarket, supermarket, atau tempat-tempat jualan lainnya kadang kita menjumpai tulisan diskon 10%, diskon 20%, diskon 50%. Diskon merupakan potongan harga yang diberikan oleh penjual terhadap suatu barang.

Misal suatu barang bertuliskan harga Rp200.000,00 dengan diskon 15%. Ini berarti barang tersebut mendapatkan potongan sebesar $15\% \times 200.000 = 30.000$

Sehingga harga barang tersebut setelah dipotong adalah $200.000 - 30.000 = 170.000$

Diskon dan sedekah itu hampir mirip, kemiripannya yaitu:

Diskon	Sedekah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan potongan harga dari harga sebelumnya kepada pembeli 2. Menambah daya tarik pembeli untuk membeli 3. Menyenangkan hati orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan sebagian harta kepada orang lain 2. Menambah keridhoan Allah untuk keberkahan hartanya 3. Menyenangkan hati orang lain

Contoh Soal

Bu Farah berjualan mie ayam dengan harga Rp 8.000,00 per mangkok. Setiap hari jumat, Bu Farah memberikan potongan harga sebanyak 20% pada semangkok mie ayam yang dijualnya. Hal ini sebagai bentuk sedekahnya kepada pelanggan. Bu Farah ingin meneladani firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 261 yang artinya *“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”*

Dengan adanya potongan harga (diskon) tersebut membuat penjualannya meningkat drastis. Jika setiap hari jumat Bu Farah bisa menjual 275 mangkok, maka berapa rupiah sedekah yang dikeluarkannya?

Diketahui:

Harga 1 mangkok mie ayam = Rp 8.000

Diskon sebesar 20%

Hari jumat mampu terjual sebanyak 275 mangkok.

Ditanya: Berapa rupiah sedekah yang dikeluarkannya Bu Farah pada hari Jumat?

Jawab:

Harga 1 mangkok = Rp 8.000,00

Diskon 20% = $20\% \times Rp\ 8.000 = Rp\ 1.600$

Harga setelah diskon = $Rp\ 8.000 - Rp\ 1.600 = Rp\ 6.400,00$

Barang yang dapat terjual = 275 mangkok

Besar sedekah = $275 \times Rp\ 6.400,00 = Rp\ 440.000$

Jadi, besar sedekah yang dikeluarkan Bu Farah setiap hari jumat sebesar Rp 440.000,00

d. Menentukan Pajak dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Al- Quran

Dalam Islam pajak mempunyai kemiripan dengan istilah zakat. Pajak merupakan harta yang dikeluarkan atas harta tertentu saja atau diartikan sebagai besaran nilai dari suatu barang atau jasa yang wajib dibayarkan oleh masyarakat kepada Pemerintah, sedangkan zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan ketika sudah mencapai nilai tertentu atau sering disebut *nishab* yaitu batas minimal harta yang wajib dizakati. Pengertian pajak dan zakat tersebut memiliki makna yang sama yaitu mewajibkan bagi pemiliknya untuk memberikan besaran barang kepada orang yang berhak menerimanya.

Pada transaksi jual beli terdapat jenis pajak yang harus dibayar oleh pembeli, yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual atas konsumsi/pembelian barang atau jasa. Penjual tersebut mewakili pemerintah untuk menerima pembayaran pajak dari pembeli untuk disetorkan ke kas negara. Biasanya besarnya PPN adalah 10% dari harga jual. Jenis pajak berikutnya yang terkait dengan transaksi jual beli yaitu pajak UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Besarnya Pajak UMKM sebesar 1% dari nilai omzet. Omzet merupakan jumlah uang hasil penjualan barang dagangan tertentu selama suatu masa jual (satu hari/satu bulan/satu tahun).

Contoh Soal Pajak:

Setiap hari Pak Ridho berhasil menjual bakso dengan mendapatkan omzet sebulan Rp 285.000.000,00. Besar pajak UMKM 1% dari nilai omzet. Berapakah pajak UMKM yang harus dibayar Pak Ridho dalam satu bulan?

Pajak UMKM = omzet sebulan \times tarif pajak UMKM

$$= 285.000.000,00 \times 1\%$$

$$= 2.850.000,00$$

Jadi, Pak Ridho harus menyetor pajak UMKM atas usahanya sebesar Rp 2.850.000,00 sebulan ke kas negara melalui kantor bank terdekat.

Selanjutnya, kita akan membahas mengenai jenis harta yang wajib dizakati yaitu pertanian/biji-bijian. *Nishabnya* yaitu 1,3 ton. Jika sudah mencapai nishab maka wajib mengeluarkan zakat, yaitu sebesar 5% untuk yang pengairan mengeluarkan biaya dan 10% untuk pengairan tanpa biaya.²⁷

Perintah mengeluarkan zakat terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 262.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢)

Artinya “Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang diinfakkan ini dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima) mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah:262).

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menafkahkan sebagian harta di jalan Allah, hal ini tergolong dari Zakat.

²⁷ Ibid. hal. 93-94.

Berikut ini contoh soal zakat:

Pak Rohman memiliki sawah seluas 2 hektar. Sawahnya ditanami padi dengan pengairan dari irigasi dan membayar setiap tahun. Ketika panen beliau mendapat hasil panen sebanyak 4 ton. Berapa zakat yang harus dikeluarkan pak Rohman?

Penyelesaian:

Karena pak Rohman pengairannya mengeluarkan biaya maka zakatnya yaitu 10%.

1 ton = 1000 kg

4 ton = 4000 kg

10% x 4000 kg = 400 kg padi.

Jadi, zakat yang harus dikeluarkan Pak Rohman adalah sebesar 400 kg padi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting dicantumkan dalam penulisan penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu juga sebagai acuan utama dalam mengembangkan kerangka pemikiran peneliti pada penelitian yang akan dilakukannya. Aspek yang ditulis dalam penelitian terdahulu meliputi; nama penulis, judul penelitian, dan hasil penelitian.

1. Alif Nur Janah, "Pengaruh Integrasi Pembelajaran Matematika dengan Alquran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasa

Materi Perbandingan Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh integrasi pembelajaran matematika dengan Alquran terhadap motivasi siswa pada pokok bahasa materi perbandingan kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. 2) Ada pengaruh pengaruh integrasi pembelajaran matematika dengan Alquran terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasa materi perbandingan kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. 3) Ada pengaruh integrasi pembelajaran matematika dengan Alquran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pokok bahasa materi perbandingan kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.²⁸

2. Eliya Nadwatu Fikriya, “Pengaruh *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Keislaman Terhadap Hasil Belajar Materi Peluang Kelas VIII MTs Negeri 2 Kediri.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis keislaman terhadap hasil belajar materi peluang kelas VIII MTs Negeri 2 Kediri. 2) Besar pengaruh penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis keislaman terhadap hasil belajar materi peluang kelas VIII MTs Negeri 2 Kediri tergolong kategori sedang yaitu sebesar 76%.²⁹

²⁸ Alif Nur Janah, *Pengaruh Integrasi Pembelajaran Matematika Dengan Alquran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Materi Perbandingan Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.

²⁹ Eliya Nadwatu Fikriya, *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Keislaman Terhadap Hasil Belajar Materi Peluang Kelas VIII MTs Negeri 2 Kediri*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

3. Erry Nurdianingsih, “Pembelajaran Aritmatika dengan Memadukan Sistematika Redaksi Basmalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTsN 1 Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ada pengaruh pembelajaran aritmatika dengan memadukan sistematika redaksi basmalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTsN 1 Tulungagung. Besarnya pengaruh yang dilihat dari interpretasi *effect size* pada tabel *Cohen’s* yaitu tergolong tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa.³⁰
4. Tia Ekawati, “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual Pada Materi Statistika yang Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa Kelas VIII MTs”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ahli materi, ahli media, dan ahli agama memperoleh kriteria “Valid”, sedangkan respon siswa terhadap modul pembelajaran pada uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan memperoleh kriteria “Sangat menarik”. Hasil perhitungan dari perhitungan ini melalui *N-Gain* pada *pre-test* dan *post-test* adalah 0,71 dan termasuk kategori tinggi.³¹
5. Nisva Laila Mauliddiana, “Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Interkoneksi Matematika Alquran Pada Ayat-ayat Pilihan dengan Pokok

³⁰ Erry Nurdianingsih, *Pembelajaran Aritmatika dengan Memadukan Sistematika Redaksi Basmalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTsN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

³¹ Tia Ekawati, *Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual Pada Materi Statistika yang Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

Bahasan Himpunan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Al-Umron Bendosewo Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015.” Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendekatan interkoneksi terhadap hasil belajar siswa dan melalui tes hasil belajar diperoleh kelas eksperimen nilai rata-rata lebih tinggi dibanding kelas kontrol yakni $88,09 > 70,79$.³²

Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas tentu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaannya terdapat dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Alif Nur Janah	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan integrasi pembelajaran matematika dengan Alquran. • Metode penelitiannya sama kuantitatif. • Variabel terikat duanya adalah hasil belajar. • Populasi yang diteliti yaitu kelas VII MTs. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat satunya adalah motivasi belajar. • Lokasi yang digunakan dalam penelitian yaitu MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. • Materi Perbandingan.
Eliya Nadwatu Fikriya	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikatnya adalah hasil belajar. • Metode penelitiannya sama yaitu kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> berbasis keislaman. • Materi peluang • Populasi dalam penelitiannya yaitu kelas VIII MTs Negeri 2 Kediri.

Tabel Berlanjut

³² Nisva Laila Mauliddiana, *Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Interkoneksi Matematika Al-Quran Pada Ayat-ayat Pilihan dengan Pokok Bahasan Himpunan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Al-Umron Bendosewo Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Lanjutan Tabel 2.1

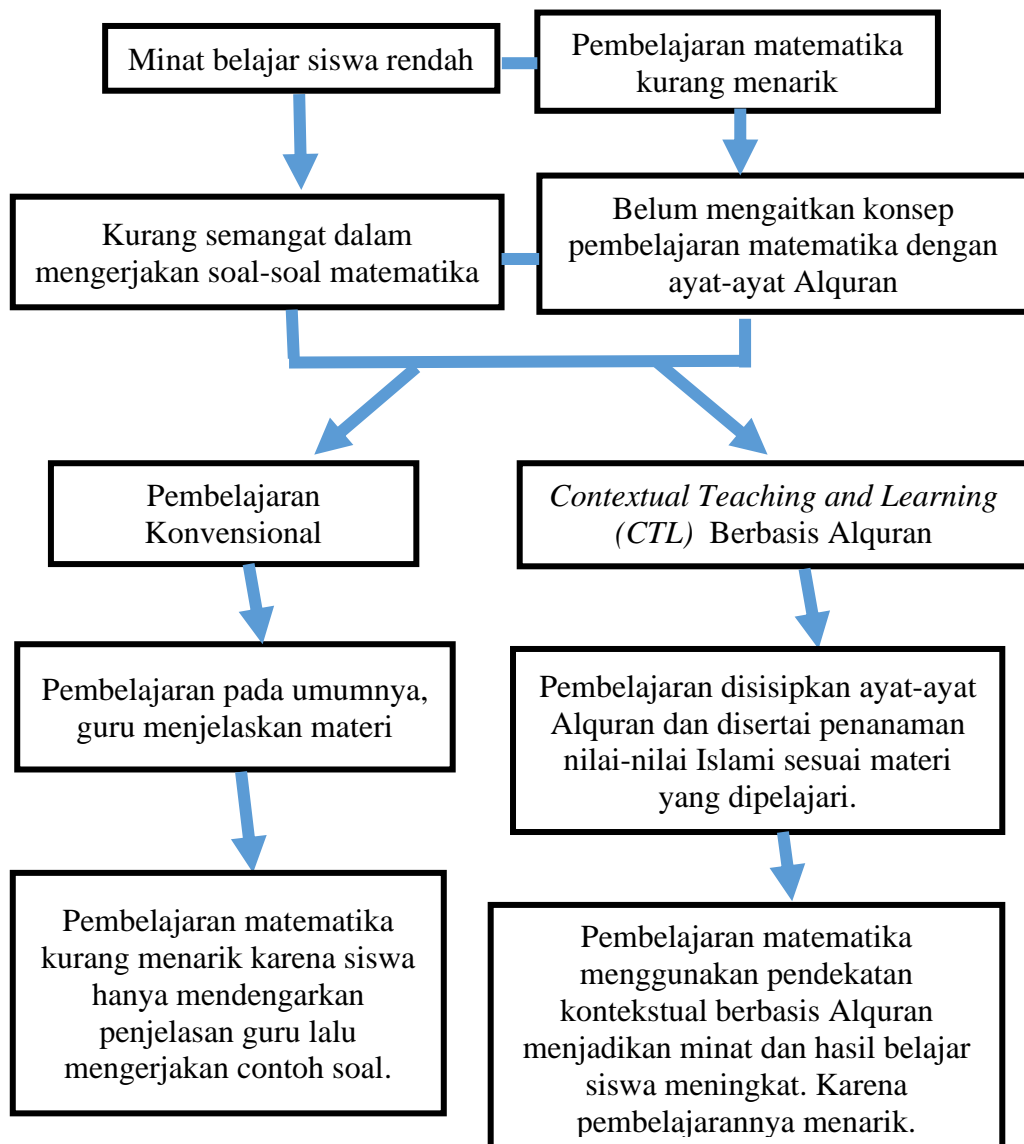
Nama Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Erry Nurdianingsih	2018	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikatnya adalah hasil belajar. • Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah kelas VII. • Metode penelitiannya sama yaitu kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian memadukan sistematika redaksi basmalah. • Lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah MTsN 1 Tulungagung. • Materi Aritmatika.
Tia Ekawati	2019	Penelitian berbasis kontekstual yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengembangkan modul pembelajaran. • Materi statistika. • Metode penelitian menggunakan R&D. • Populasi yang digunakan adalah kelas VIII MTs.
Nisva Laila Mauliddiana	2015	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan interkoneksi matematika Alquran pada ayat-ayat pilihan. • Populasi yang digunakan adalah kelas VII MTs. • Metode penelitiannya sama yaitu kuantitatif. • Variabel terikatnya hanya 1 yaitu hasil belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Himpunan. • Lokasi penelitian di MTs Al-Umron Bendosewo, Blitar.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bervariasi. Faktor terpenting itu diantaranya peran guru dalam mengajar dan minat siswa dalam suatu pelajaran. Pendidikan pada saat ini menuntut siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa aktif di dalam kelas. Selain dituntut aktif, guru juga harus memberikan teladan yang baik sehingga dapat membentuk perilaku dan akhlak baik bagi siswa. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan

memberikan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran dalam pembelajaran matematika. Peneliti bermaksud untuk mengkaji proses pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Berikut kerangka berpikir untuk mengetahui pengaruh *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran dalam pembelajaran matematika terhadap minat dan hasil belajar siswa.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa pembelajaran matematika pada dua kelas disajikan dengan berbeda model pembelajaran. Kelas pertama, pembelajaran matematikanya menggunakan pembelajaran konvensional. Lalu kelas kedua, pembelajaran matematikanya menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran. Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran. Dalam hal ini perbedaannya, karena model pembelajaran menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran masih belum banyak yang mempraktekkan sehingga menjadi pengetahuan baru bagi siswa dan dapat menarik minat siswa dalam belajar matematika. Dengan demikian maka perlu adanya pembelajaran matematika yang menarik minat dan dapat membentuk pribadi moral yang baik bagi siswa sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Alquran dalam pembelajaran matematika.